

KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI

Rustina

Abstract

The analysis of the role of the family in society is sometimes not recognized and neglected. The position of the parents seemed only served to give a physical service. However, very rarely deal with religious education, moral, ethical child. If parents cannot give a role to the maximum in children of children's attitudes tend to make justifications for the wrong thing once. Therefore, the child's parents are the ones to identify themselves. Imitating the process of normative values of parents in their daily lives into a certainty that no one if there is a reflection of the child idiom parents. We are not surprised a lot of students who graduate have formal education and scientific value is very high. However, the moral personality is still questionable. In other words, moral education in school is only able to give birth to the 'pragmatic' no quality 'intellectual' moral.

Kata Kunci: family, sociology, study

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menurut tipenya terbagi atas dua yaitu keluarga batih yang merupakan satuan keluarga yang terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, serta anak (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*)¹ Dalam sosiologi keluarga biasanya dikenal adanya perbedaan antara keluarga bersistem konsanguinal yang menekankan pada pentingnya ikatan darah seperti hubungan antara seseorang dengan orang tuanya cenderung dianggap lebih penting daripada ikatannya dengan suami

¹ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 11.

atau istrinya dan keluarga dengan sistem conjugal menekankan pada pentingnya hubungan perkawinan (antara suami dan istri), ikatan dengan suami atau istri cenderung dianggap lebih penting daripada ikatan dengan orang tua².

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa gaya hidup khas keluarga bercerai misalnya hidup sendiri menjanda atau menduda, adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung sendiri.

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi yang perlu direnungkan dalam kasus ini adalah akibat dan pengaruh yang ditimbulkan pada diri anak khususnya dalam hal penyesuaian diri. Banyak analisis sosial menunjukkan adanya persamaan antara penyesuaian diri baik cerai yang sebabkan oleh kematian maupun perceraian hidup.

Pengalaman universal yang dialami pada perceraian kematian maupun yang bercerai hidup adalah penghentian kepuasan seksual, hilangnya persahabatan atau kasih sayang dan rasa aman, hilangnya model peranan orang dewasa untuk diikuti anak, penambahan dalam beban rumah tangga bagi pasangan yang ditinggalkan terutama dalam menangani anak, penambahan persoalan ekonomi terutama

² Su'adah, *Sosiologi Keluarga*. (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), h. 20

jika si suami meninggal dunia atau meninggalkan rumah dan pembangian kembali tugas-tugas rumah tangga dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal.³ Pengasuhan orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern sekarang. Fenomena ini memiliki serangkaian masalah khusus, hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua membesarkan dan melakukan sosialisasi terhadap anak.

Kajian-kajian tentang perceraian dan kemelut orang tua tunggal telah banyak diteliti seperti yang dilakukan⁴ menyimpulkan kategori keluhan yang diajukan sebab terjadinya perceraian yaitu karena pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga misalnya kemelut keuangan, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan, pasangan sering mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, tidak setia (selingkuh), mabuk, penjudian dan keterlibatan pihak ketiga dalam keluarga sebagai pemicu keretakan rumah tangga.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perceraian selalu berdampak buruk bagi anak-anak, sehingga anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan dan secara emosional kehilangan rasa aman, sehingga mereka merasa malu dengan perceraian tersebut, anak-anak tersebut inferior terhadap anak-anak lain sehingga ketika terjadi hal seperti ini maka keluarga tersebut di anggap gagal.⁵

Perselisihan yang terjadi dalam keluarga mengakibatkan pasangan suami isteri menjadi depresi, merasa gagal, tidak berharga, memiliki harapan yang tidak pasti, dan minum minuman keras yang

³ William J Goode, 2004, *Op. Cit* , h 2

⁴ E. Karim,. *Pendekatan Perceraian dari perspektif Sosiologi*. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 103

⁵ *Ibid*, h. 106

dapat memicu terjadinya perceraian yang juga membawa dampak yang sangat kompleks terhadap anak, yaitu: prestasi akademik/sekolah yang rendah, kenakalan dan agresivitas yang tinggi, tingkah laku yang *maladaptive*, depresi dan cemas, keterampilan interpersonal yang rendah, dan masalah dalam hubungan heteroseksual yang dapat merusak sendi-sendi dalam keluarga⁶

Hetherington mengadakan penelitian terhadap anak-anak usia empat tahun pada saat kedua orang tuanya bercerai. Hasil menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar berbeda. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Wallerstein dan Joan Kelly menemukan bahwa anak usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru. Sementara anak usia remaja dilaporkan mereka mengalami trauma yang mendalam.⁷

Kondisi ini dapat memunculkan penilaian dalam masyarakat yang umumnya beranggapan bahwa kualitas lingkungan keluarga dapat mencerminkan kualitas anggotanya. Lingkungan keluarga yang utuh akan memberi pengaruh yang baik, sebaliknya lingkungan keluarga yang bercerai akan berpengaruh buruk terhadap anggotanya.

PEMBAHASAN

1. Kajian tentang Keluarga

Keluarga merupakan komunitas primer yang terpenting dalam masyarakat. Komunitas primer artinya suatu kelompok dengan

⁶ *Ibid*, h 118

⁷ S .M, Dagun, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 50

kedekatan antara anggota-anggotanya sangat erat.⁸ Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pada pihak-pihak yang awalnya mengadakan suatu ikatan. Ia merupakan bagian dari masyarakat yang berintegrasi dan mempunyai peran dalam suatu proses organisasi kemasyarakatan.

Keluarga menurut Murdock adalah suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi.⁹

Sosialisasi yang diberikan orang tua ini tidaklah tunggal dalam suatu proses sosialisasi yang dilakukan dalam keluarga, misalnya sosialisasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Sosialisasi dapat berlangsung sempurna karena sosialisasi merupakan proses yang lebih kompleks.

Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah organisme biologi menjadi manusia, sehingga dapat memberikan sebuah persamaan, bahwa untuk mengubah organisme biologis menjadi organisme sosiologis membutuhkan keluarga sebagai agen tempat mengenal dan mempelajari *prototype* peran tingkah laku yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan yang dikehendaki dan modus orientasi penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

⁸ M Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), h.23

⁹ M, Idrus Abustam, M. Idrus. *Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan*, "Laporan Penelitian", (Ujung Pandang: FPIPS-IKIP, 1992), h. 30

Begitu dekatnya peran atau hubungan yang dirasakan anak dengan keluarganya, membuat keluarga menjadi satu-satunya institusi sosial yang relative permanen dalam menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini dimungkinkan karena keluarga dibentuk dari ikatan emosional (dorongan yang paling kuat dari sifat organis manusia untuk saling memilih satu dengan yang lainnya) antara anggotanya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Manusia pertama kali memperhatikan keinginan orang lain. Belajar, bekerja sama dan belajar membantu orang lain dalam keluarga. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga.

Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.¹⁰ Pendapat ini sejalan dengan ungkapan Suparlan yang mengatakan bahwa hubungan antara anggota dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.¹¹ Pengertian lain tentang keluarga dikemukakan pula oleh Kartono yaitu kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan dan pernikahan; di mana perempuan berfungsi sebagai isteri dan laki-laki berfungsi sebagai suami.¹²

Selanjutnya Elliot dan Merrill mengatakan bahwa keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih bertempat tinggal sarma yang mempunyai hubungan darah, perkawinan atau adopsi.¹³ Karena itu Vembriarto mengemukakan

¹⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 60

¹¹ Suparlan, P. *Keharmonisan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1993), h. 200.

¹² Kartono, K. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 107

¹³ Elliot, Mabel.A. dan Merrill. Francis.A.. *Social Disorganization*. (New York: Harpers dan Bruthers Publishers, 1961), h. 35

bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang mempunyai hubungan emosi dan tanggung jawab dan memelihara yang menimbulkan motivasi dan bertanggungjawab.¹⁴

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dan berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti dikemukakan oleh Mac Iver dan Page adalah: *pertama* keluarga merupakan hubungan perkawinan, *kedua* berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara, *ketiga* suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan, *keempat* ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak, *kelima* merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Ciri-ciri lain yang dimiliki keluarga antara lain:

1. Kebersamaan; keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal diantara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai keanggotaan dari beberapa keluarga;
2. Dasar-dasar emosional; hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis manusia seperti perkawinan, menjadi ayah, kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua;

¹⁴ Vembriarto, S.T., *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1882), h. 120

3. Pengaruh perkembangan, hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya;
4. Ukuran yang terbatas, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu keluarga merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial, dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab dan keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan;
5. Tanggungjawab para anggota, keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dan kontinyu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya;
6. Aturan kemasyarakatan, hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal tabu di dalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya;
7. Sifat kekekalan dan kesementaraannya, sebagai institusi, keluarga merupakan suatu yang demikian permanen dan universal, dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian dan ciri-ciri umum keluarga, maka dapat disimpulkan pada penelitian ini keluarga sebagai kelompok sosial yang kecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, sebagai anggota keluarga dan menjalankan

¹⁵ Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page. *Society On Introductory Analysis*, (London: Mac Milan & Co. LTD, 1952), h 50

fungsinya yaitu merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

A. Fungsi keluarga

Setiap keluarga menginginkan kelangsungan suatu generasi yang baru dalam rumah tangga yang dapat memperoleh nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan kata lain keluarga merupakan mediator dari nilai-nilai sosial, yang Margaret Mead menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga paling kuat daya tahannya yang harus dimiliki, oleh karena setiap orang dilahirkan dalam keluarga maka hal-hal yang dekat dan sangat dikenal oleh setiap orang biasanya tidak luput pengamatan yang kritis, sehingga sangat sulit untuk mengenali ketidak wajarannya di dalamnya,¹⁶ diperlukan usaha ilmiah untuk dapat mengangkat permasalahan yang selama ini tidak terungkap, agar dapat dikenali dan ditata kembali. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Kekuatan sosial yang dimiliki oleh keluarga merupakan aspek yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya, yaitu kemampuan mengendalikan individu secara terus menerus.

Menurut Parsons bahwa terdapat dua fungsi yang esensial keluarga yakni *pertama* keluarga sebagai tempat sosialisasi yang utama bagi anak-anak dan tempat mereka dilahirkan dan *kedua* tempat stabilitas kepribadian remaja atau orang dewasa.¹⁷ Berkaitan dengan itu Koentjaraningrat berpendapat bahwa fungsi pokok keluarga inti adalah individu memperoleh bantuan utama berupa

¹⁶ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 20

¹⁷Talcott Parsons, *The Social System*, (New York: Free Press, 1951), h. 59

keamanan dan pengasuhan karena individu belum berdaya menghadapi lingkungan. Berdasarkan pada pandangan ini dapat difahami bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling penting dalam mengajarkan anggota-anggotanya mengenai aturan-aturan yang diharapkan oleh masyarakat.¹⁸

Fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan individu di dalamnya dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya. Keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian di atas bahwa fungsi keluarga itu terdiri atas dua pokok yaitu: *pertama*, fungsi dari keluarga inti tidaklah hanya merupakan kesatuan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari hidup bermasyarakat. Disini keluarga bukan hanya bertugas memelihara anak, tetapi berfungsi untuk membentuk ide dan sikap sosial. Dan kedua bahwa keluarga itu mempunyai kewajiban untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, rasa keagamaan, kemauan, kesukaan, keindahan, kecakapan berekonomi dan pengetahuan perniagaan. Jika dilihat dari sudut kebutuhan keluarga maka fungsi keluarga adalah pemenuhan kebutuhan biologis, wadah emosional atau perasaan, pendidikan sosialisasi, ekonomi dan pemuasan sosial.

Verkuyl dalam Ahmadi dan Supriono mengatakan bahwa ada tiga fungsi keluarga yaitu:

1. Mengurus keperluan materil anak. Ini merupakan tugas pertama dari orang tua harus memenuhi kebutuhan hidup, tempat perlindungan dan pakaian kepada anak-anak;

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru 1983), h. 55

2. Menciptakan suatu "*home*" bagi anak-anak. "*Home*" disini berarti, bahwa di dalam keluarga anak-anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang keramahtamaan, merasa aman, terlindungi dan sebagainya;
3. Tugas pendidikan. Merupakan tugas terpenting dari orang tua terhadap anak-anaknya.¹⁹

Disisi lain fungsi keluarga menurut Jalaluddin (1986) disebutkan bahwa ada tujuh fungsi keluarga yakni:

1. Fungsi ekonomis yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga. Pembagian kerja diantara anggota-anggotanya merupakan aktivitas pemberian jasa, dan keluarga bertindak sebagai unit yang terkoordinir dalam produksi ekonomi;
2. Fungsi sosial yaitu keluarga memberi status dan *prestise* kepada anggota-anggotanya;
3. Fungsi edukatif atau pendidikan yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak. Anak dilahirkan tanpa bekal sosial, maka orang tua (ibu) berkewajiban memberikan sosialisasi tentang nilai yang ada dalam masyarakat pada anak-anaknya agar dapat berpartisipasi dengan anggota keluarga dan kelak pada masyarakat. Dalam keluarga anak memperoleh segi-segi utama dari pembentukan kepribadian, tingkah lakun, budi pekerti, sikap dan reaksi emosionalnya.

¹⁹Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual*, (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim), (Bandung: Mizan, 1986), h. 8

Keluarga menjadi perantara di antara masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seorang anak diletakkan dalam keluarga pada usia yang sangat muda dan yang berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang anak adalah ibunya;

4. Fungsi proyektif yaitu keluarga melindungi anggota dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Pada hakekatnya anak-anak yang masih kecil serta anggota keluarga yang tidak berdaya sangat memerlukan perlindungan;
5. Fungsi religius yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya;
6. Fungsi rekreatif yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya;
7. Fungsi afeksi yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan. Fungsi ini memberikan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai pada anggota keluarga yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya manusia. Cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia. Manusia akan dapat tumbuh menjadi kasar, kejam bila dalam hidupnya tidak pernah mendapat kasih sayang. Khusus pada anak-anak yang baru lahir ketiadaan cinta dan kasih sayang dapat menyebabkan kematian.²⁰

Achir mengatakan bahwa dengan adanya Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, maka fungsi keluarga dipadatkan menjadi delapan fungsi.

1. Fungsi keagamaan, yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan

²⁰ *Ibid*, h. 79

agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan dengan baik, maka keluarga tersebut niscaya akan mempunyai motivasi yang kuat dan luhur untuk membangun dirinya agar bisa melaksanakan amal ibadahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebaik-baiknya;

2. Fungsi sosial budaya, yang memberikan kepada keluarga dan seluruh anggotanya kekayaan budaya bangsa dan motivasi luhur untuk memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa dan membangun masa depannya yang gemilang;
3. Fungsi cinta kasih dalam keluarga yang memberikan landasan yang kokoh untuk hubungan anak dengan anak, suami dengan isteri, orang tua dengan anaknya serta hubungan kekerabatan antargenerasi sedemikian rupa sehingga keluarga tersebut adalah tempat atau wadah yang pertama dan utama dimana seseorang dapat mendapatkan kehidupan yang penuh cinta kasih, lahir dan bathin;
4. Fungsi perlindungan atau proteksi, yang menumbuhkan rasa aman dan kehangatan yang tidak ada batas dan tandingannya. Apabila fungsi ini dapat dikembangkan maka keluarga bisa menjadi tempat perlindungan yang aman lahir dan batin bagi seluruh anggotanya;
5. Fungsi reproduksi, yang merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi yang dewasa ini perlu direncanakan agar tercapai keseimbangan internal dalam keluarga, sekaligus antar keluarga, antar keluarga dengan masyarakat dan daya dukung lingkungan;
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan yang memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik anak keturunan agar dapat melakukan penyesuaian dengan alam kehidupan di masa depan. Dengan fungsi yang dinamis maka anak dibekali

kemampuan dinamika sumber daya insani untuk menyongsong masa depan yang lebih gemilang;

7. Fungsi ekonomi, yang menjadi unsur pendukung kemampuan kemandirian keluarga dan anggotanya dalam batas-batas ekonomi masyarakat, bangsa dan negara di mana keluarga hidup. Fungsi inilah yang apabila dapat dikembangkan dengan baik memberikan kepada setiap keluarga kemampuan untuk mandiri dalam bidang ekonominya, sehingga mereka dapat memilih bentuk dan arahan sesuai kesanggupannya;
8. Fungsi pembinaan lingkungan, yang memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang dalam keadaan yang berubah secara dinamis. Kemampuan inilah yang kiranya dapat menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya yang bersifat luas.²¹

Keinginan setiap anggota keluarga pada dasarnya berkewajiban untuk meningkatkan taraf hidupnya yang baik bagi anggota-anggota keluarganya untuk mencapai keluarga yang harmonis. Dalam kehidupan berkeluarga dituntut mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan kehidupan rumahtangga itu sendiri, bagaimana mendidik anak dengan baik, kesejahteraan keluarga terjamin dan saling tukar pikiran antara suami dan istri.

Ahmadi dan Supriyono menambahkan bahwa tugas dan fungsi keluarga merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Dalam hal ini fungsi keluarga dibagi menjadi tiga bagian secara sederhana diantaranya menstabilisasi situasi keluarga dalam artian stabilisasi

²¹ Achir, Y.C.A. "Pembangunan Keluarga Sejahtera", "Majalah Ekonomi dan Sosial Prisma", (1994), h. 29

ekonomi rumah tangga dan mendidik anak yakni pemeliharaan fisik dan psikis keluarga termasuk disini kehidupan religius.

Pendapat lain di kemukakan oleh Vembrianto, (1989), sama dengan apa yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1984) berpendapat bahwa ada tiga fungsi dari pada keluarga yakni:

1. Fungsi biologik. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologi orang tua ialah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit;
2. Fungsi afeksi. Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dan hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai hal nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin *impersonel*, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi ini tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain;
3. Fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai pada masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian.²²

²² Vembrianto, S.T., *Op. Cit.*, h . 44

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga mempunyai fungsi dan tugas yang sangat kompleks, mencakup semua aspek kehidupan dalam masyarakat meliputi: *Pertama*, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama untuk mendorong dan membina seluruh anggota keluarga untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kedua, keluarga berfungsi sebagai lembaga pengaturan seksual. Dorongan seksual pada dasarnya merupakan instink bagi setiap manusia, akan tetapi manusia sebagai makhluk yang bermoral, memiliki tata cara tersendiri untuk memenuhi dorongan kebutuhan seksual. Untuk memenuhi dorongan tersebut diperlukan norma-norma tertentu yang mengaturnya. Maka keluarga merupakan lembaga pokok yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan dorongan seksual.

Ketiga, keluarga mempunyai fungsi reproduksi. Keluarga merupakan mekanisme untuk meneruskan kehidupan dari generasi ke generasi. Keluarga merupakan wahana yang sangat baik untuk melangsungkan kelahiran anak, mengingat pentingnya lembaga sebagai tempat untuk melahirkan keturunan.

B. Interaksi sosial dalam keluarga

Interaksi sosial menurut Bonner adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Artinya individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara *autoplastis* kepada individu yang lain, dan individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara *aloplastis*, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik, saling pengaruh timbal balik²³.

²³ *Ibid*, h. 69

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks dan faktor dasar yang menentukan terbentuknya keluarga dan masyarakat yang sejahtera.

Keluarga menjadi kelompok sosial utama tempat anak atau anggota keluarga belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dalam perkembangan segi-segi sosialnya, dan dalam interaksi dibangun dengan wajar, ia pun memperoleh bekal yang memungkinkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna kelak. Apabila hubungan dalam keluarga kurang baik maka besar kemungkinan interaksi sosial pun tidak berlangsung secara baik, sehingga kemungkinan terjadinya konflik dalam keluarga sangat besar.

Konflik biasanya terjadi dalam Keluarga ketika ada upaya dalam anggota keluarganya untuk memperebutkan sumber-sumber daya yang langka. Misalnya uang, perhatian, kekuasaan dan kewenangan untuk memainkan peran tertentu. Bahkan para keluarga sering memperundingkan atau mengadakan tawar-menawar dalam mencapai tujuan yang saling berkompetisi. Sehingga interaksi konflik yang terjadi adalah interaksi mulai yang sifatnya verbal sampai kepada yang bersifat fisik.

Kondisi tersebut di atas tidak jarang keluarga menjadikan ajang konflik bagi kepentingan yang saling bertentangan sehingga akan mempengaruhi keharmonisan berinteraksi dalam keluarga. Sehubungan dengan itu seorang ahli sosiologi, Jetse Sprey (dalam Su'adah, 2005) melukiskan keluarga sebagai suatu sistem dimana konflik lebih sering terjadi dibandingkan dengan gejala harmonis, meskipun banyak penulis mengandaikan bahwa keluarga sebagai suatu organisme yang berjuang untuk mencapai keseimbangan (*equilibrium*).²⁴

²⁴ Su'adah, *Op. Cit*, h. 83

Interaksi yang penuh masalah akan selalu terjadi bila tidak ada aturan-aturan yang diterapkan secara konsekuen, atau bila aturan itu hanya diterima oleh sepihak saja. Maka perkawinan dikatakan berhasil apabila keluarga itu mampu mengendalikan diri serta membangun pola komunikasi atau berinteraksi secara baik sesuai dengan aturan-aturan yang di sepakati bersama.

Fokus utama dalam kerangka ini adalah pada interaksi manusia. Proses interaksi ini terjadi komunikasi antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya modifikasi pada perilaku dari semua pihak yang terlibat. Sehingga "manusia belajar berinteraksi secara efektif melalui pengambilan peran (*role taking*) dan memainkan peran (*role playing*)"

Kemampuan berinteraksi melalui sosialisasi dalam keluarga, akan membangun keakraban, kedekatan dan keintiman yang tinggi dan komunikasi tatap muka yang intensif, sehingga secara tidak langsung membangun pribadi yang mampu menginterpretasikan lingkungan yang penuh makna yang bersifat simbolik misalnya; norma, nilai yang telah disepakati bersama.

C. Pergeseran fungsi dalam keluarga

Perubahan situasi seringkali terjadi baik dalam keluarga maupun di masyarakat dan efeknya akan berpengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia bahwa perubahan sosial yang terjadi telah merubah fungsi-fungsi dari keluarga kepada lembaga-lembaga yang lain, dan dalam banyak hal keluarga sekarang merupakan bayangan dari yang lama itu sendiri. Akan tetapi penting untuk dipahami bahwa terjadinya perubahan pada fungsi-fungsi yang dimainkan oleh keluarga tradisional dan berubah ketika muncul lembaga-lembaga yang mampu menggantikan fungsi-fungsi keluarga tersebut.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa aktivitas keluarga tentang ekonomi, perlindungan, rekreasi, pendidikan dan agama telah beralih secara pesat kepada badan-badan di luar

keluarga. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terjadi pergeseran dan bergantinya aktivitas atau fungsi keluarga adalah di bidang proteksi. Dalam masyarakat pada awalnya, laki-laki dari suatu keluarga secara penuh menjadi pelindung dengan menggunakan senjata api.

Dewasa ini polisi dan penjaga keamananlah yang melindungi kehidupan keluarga dan kekayaan keluarga, juga departemen kesehatan memberikan perlindungan dari penyakit. Perusahaan asuransi, badan negara dan program keamanan sosial dari pemerintah melindungi keluarga dari kematian anggotanya, kecelakaan, penyakit, dan pengangguran. Tanggung jawab keluarga sekarang dalam pendidikan juga tidak sepenuhnya dilakukan keluarga. Misalnya pendidikan moral bagi anak-anak sudah lebih banyak yang diserahkan pada lembaga-lembaga sekolah keagamaan semacam pesantren. Semakin banyaknya fungsi-fungsi atau peranan anggota keluarga yang dijalankan di luar rumah menyebabkan berkurangnya intensitas hubungan antar anggota keluarga tersebut, karena semakin jarang satu sama lain bertemu, dan waktu berkumpul semakin terbatas.

Gejala tersebut, menggambarkan hilangnya fungsi sosial, yakni: *Pertama* Keluarga makin berubah dari kesatuan yang menghasilkan menjadi kesatuan yang memakai semata-mata (konsumtif). Sifat kesatuan yang bekerja makin hilang. *Kedua* tugas untuk mendidik anak, sebagian diserahkan pada lembaga pendidikan (sekolah). Hanya anak-anak yang paling kecil yang masih hidup sama sekali dalam hubungan kekeluargaan. *Ketiga* tugas bercengkerama dalam keluarga nampak makin mundur, karena tumbuhnya perkumpulan modern. Terutama pemuda-pemuda yang agak dewasa makin jarang mencari kesenangan mengisi waktu dalam

lingkungan keluarga sendiri ²⁵

Perubahan sosial yang lain adalah terjadinya perubahan peran dalam keluarga yang juga memiliki pengaruh terhadap fungsi-fungsi yang dimainkan keluarga. Keseluruhan proses dari peradaban modern, telah mengarah pada pemberian posisi-posisi yang baru bagi perempuan dalam masyarakat dan khususnya dalam hubungan dengan laki-laki. Kemunduran dari fungsi-fungsi keluarga, pengurangan tugas-tugas di rumah, banyaknya waktu luang bagi sebagian besar perempuan, memperkecil waktu melahirkan anak-anak dan kondisi-kondisi lainnya sekarang telah mengubah keluarga dalam suatu bentuk baru dari partnership dan tumbuhnya masalah bagi keluarga sekarang dan pada masa mendatang.

Perubahan sosial yang mengakibatkan bergeser dan bergantinya suatu fungsi yang dimainkan keluarga terkadang dapat menimbulkan potensi konflik dalam keluarga. Dari sini kemudian sering dinyatakan bahwa perubahan sosial juga menjadi faktor yang mempermudah peluang terjadinya konflik yang berujung pada perceraian.

Suhendi dan Wahyu mengatakan bahwa perkawinan merupakan suatu proses pertukaran hak dan kewajiban yang terjadi diantara sepasang suami isteri, karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu, proses pertukaran ini senantiasa harus dirundingkan dan dinegosiasikan. Perceraian terjadi dalam keluarga diawali dari suatu kegagalan ialah menegosiasikan hak dan kewajiban.²⁶

Perceraian merupakan hal yang tidak diharapkan oleh pasangan suami istri, namun perceraian bukan dimaksudkan untuk

²⁵Khaeruddin, H., *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahya, 2002), h.76

²⁶R.D.F. Soe'oad, *Proses sosialisasi*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1999), h. 99

menghancurkan cita-cita dan kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang telah mengikat perkawinan dimaksudkan untuk tetap menghormati dan memuliakan lembaga yang menyatukan dua hati lawan jenis dalam menempuh kehidupan yang berbahagia. Keluarga bercerai menunjukkan pada perpisahan atau keretakan hubungan antara suami isteri, yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengakhiri kemelut dan konflik yang berkepanjangan yang terjadi diantara mereka. Selain itu, dijelaskan pula oleh Soe'od bahwa keluarga bercerai adalah keluarga yang ditandai dengan putusannya ikatan perkawinan antara suami isteri yang ditetapkan melalui proses pengadilan setelah mendapat pengaduan dari salah satu pihak atau keduanya, disebabkan ketidakcocokan antara keduanya yang secara prinsip tidak dapat diatasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian adalah melepaskan ikatan dalam hubungan perkawinan antara suami isteri, sebagai akibat adanya ketidakcocokan yang dapat menimbulkan tekanan mental dan ketidaknyamanan dalam sebuah keluarga.

Keluarga mempunyai tingkat kematangan spritual dan emosi yang berbeda-beda, karena perbedaan tersebut, maka masalah yang timbul dalam keluargapun berbeda. Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya perceraian. Dagon mengemukakan bahwa faktor penyebab perceraian adalah persoalan ekonomi, agama, budaya, pekerjaan, perbedaan usia yang besar antara suami isteri, serta keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1). Persoalan ekonomi

Persoalan ekonomi merupakan faktor yang kerap kali menghantui perceraian. Hal ini diakibatkan oleh tingkat kebutuhan dalam sebuah perkawinan menuntut untuk sering dipenuhi dan apabila sulit terpenuhi maka banyak anggota keluarga dari kedua belah pihak yang secara langsung dan tidak langsung turut serta

untuk ikut campur dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, apalagi bila salah satu dari pasangan merasa hidup enak sebelum melangsungkan perkawinan.

2). Agama

Perbedaan agama merupakan faktor yang sulit untuk ditoleransikan jika mereka telah mempunyai anak maka sulit menentukan agama apa yang akan dianut oleh anak tersebut. Pada awal perkawinan faktor tersebut dapat diabaikan namun seiring berjalannya waktu mau tidak mau akan menimbulkan konflik yang dapat mengakibatkan perceraian.

3). Budaya

Perbedaan budaya dan kebiasaan yang tidak sama dari kedua pasangan ternyata berprestasi pula menimbulkan perceraian. Ini terjadi karena sulitnya menyatukan kebiasaan yang telah mereka bawa masing-masing sebelum memasuki jenjang perkawinan, misalnya bila pasangan suami isteri berasal dari dua Negara atau daerah yang berbeda.

4). Pekerjaan

Pekerjaan boleh jadi menjadi pemicu perceraian. Apabila suami tidak memiliki pekerjaan yang tidak tetap merupakan faktor yang kerap kali memicu pertengkaran yang panjang. Terlebih jika isteri mempunyai pekerjaan tetap akan tetapi suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Tidak terjalinnya saling pengertian dan saling mendorong satu sama lain agar tidak menimbulkan pertengkaran yang berlarut-larut yang pada akhirnya mampu menimbulkan perceraian.

5). Perbedaan karakter

Perbedaan karakter yang mencolok antara suami dan isteri akan dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran kecil yang nantinya akan menjadi besar, misalnya adanya perbedaan pendapat dalam hal mendidik anak.

6). Perbedaan usia yang besar antara suami dan isteri

Banyak orang yang berpendapat bahwa perbedaan usia yang terlalu besar antara suami dan isteri sering menimbulkan pertengkaran. Hal ini dapat dibenarkan, mengingat perbedaan umur akan menimbulkan pula perbedaan pandangan hidup, akibatnya pola pandang mereka dalam memecahkan suatu permasalahan akan berbeda pula, tidak akan sama dan sulit untuk dibulatkan jika kedua pihak tidak bersama-sama menyelesaikannya.

7). Keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda.

Kehadiran anak dalam sebuah perkawinan tentunya merupakan hal yang sangat didambakan setiap orang. Namun jika salah satu pihak tidak mampu memberikan anak, akibatnya mampu memicu pertengkaran ditambah lagi perbedaan prinsip antara kedua belah pihak. ini dapat memicu pula perceraian dalam sebuah keluarga.

Penyebab lainnya, karena lemahnya agama dapat memicu terjadinya perceraian. Hal ini karena kurang tertanamnya agama dalam diri menjadi salah satu penyebab tingginya angka perceraian. Di samping juga masalah ekonomi. Ketika kematangan dalam pernikahan terus memuncak dan dalam kurun waktu yang cukup lama, maka tidaklah mengherankan bila perceraian terkadang dilihat sebagai satu-satunya alternatif penyelesaian yang baik.

Penyebab lain yang disebabkan oleh keretakan rumah tangga adalah karena tidak mampu memberi kepuasan bathin sehingga (1) suami/istri menyeleweng, membuat hubungan baru dengan pihak ketiga, dan tidak setia (2) suami istri sibuk dengan karir dan ambisi masing-masing, tidak ada perhatian, tidak ada waktu, kurang

pengertian, tidak dapat mengikuti jalan pikiran Tidak ada komunikasi (3) tidak ada kepuasan seks.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kehidupan di alam modern dengan perubahan nilai sosial kultural akan lebih cenderung mendorong setiap pasangan lebih banyak terhadap pasangannya, sehingga cinta saja kurang cukup untuk dapat menjembatani konflik di setiap problem keluarga.

D. Penerapan Nilai-nilai Sosial dalam Keluarga

1. *Fungsi dan sistem nilai*

Konsep nilai dalam kajian sosiologis melihat bahwa nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitas, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Di beberapa kajian filsafat, terdapat prinsip-prinsip untuk pemilihan nilai. *Pertama* nilai *instrinsik* yang harus mendapatkan prioritas pertama daripada nilai *eksrinsik*. Sesuatu yang berharga instrinsik yaitu yang baik dari dalam dirinya sendiri dan bukan karena menghasilkan sesuatu yang lain. Sesuatu yang berharga secara ekstrinsik, yaitu sesuatu yang bernilai baik karena sesuatu hal dari luar, dan jika sesuatu itu merupakan sarana untuk mendapat sesuatu yang lain. Semua benda yang dapat digunakan untuk aktivitas mempunyai nilai ekstrinsik. *Kedua* nilai yang produktif secara permanen didahulukan daripada nilai yang produktif kurang permanen. Beberapa nilai ekonomi akan habis dalam aktivitas kehidupan, sedangkan nilai persahabatan akan bertambah jika dipergunakan untuk membagi nilai akal dan jiwa bersama orang lain. Oleh karena itu nilai persahabatan harus didahulukan dari pada nilai ekonomi.

Nilai dapat diartikan sebagai harga (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang) misalnya jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka kepandaian, kadar (mutu, banyak sedikitnya isi), dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Soekanto mengemukakan bahwa nilai merupakan pandangan-pandangan mengenai apa yang baik dan apa yang yang buruk, karena itu yang baik harus di taati dan yang buruk harus dihindari.²⁷ Nilai juga merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai sangat relatif dan kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga dapat dalam ciri dari nilai sosial yang dikenal yakni:

1. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial, bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir;
2. Nilai sosial ditularkan, yakni nilai dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup yang lain dalam suatu masyarakat melalui berbagai macam proses sosial dan dari satu masyarakat serta dari kebudayaan ke yang lainnya melalui akulturasi, difusi, dan sebagainya;
3. Nilai dapat di pelajari. Artinya nilai dicapai dan bukan bawaan lahir. Proses pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi;
4. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang disetujui dan yang telah diterima secara sosial itu

²⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak)*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), h. 9

menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku, baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. Nilai juga membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. Tanpa suatu sistem nilai, masyarakat akan menjadi kacau. Oleh karena itu, sistem nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat, khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan sosial bersama;

5. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relatif dari objek dalam masyarakat. Nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam obyek di dalam masyarakat;
6. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lainnya secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat. Bila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial;
7. Sistem-sistem nilai bervariasi antar kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasarannya. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda menghasilkan sistem-sistem nilai yang saling berbeda pula.

Batasan nilai dapat mengacu pada berbagai hal, seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, daya tarik dan hal-hal yang lain yang berhubungan dengan perasaan dari orientasi seleksi.

Seseorang dalam melaksanakan sesuatu terlebih dahulu mempertimbangkan nilai. Dengan kata lain mempertimbangkan untuk mengadakan pilihan tentang nilai baik dan buruk adalah suatu keharusan. Jika seseorang tidak melakukan pilihannya tentang nilai,

maka orang lain atau kekuatan luar akan menetapkan pilihan nilai untuk dirinya.

Williams menyebutkan empat macam kualitas dari nilai-nilai, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini nilai dapat dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang;
2. Nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya, tetapi selamanya ia merupakan suatu potensi;
3. Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret dari pada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan. Sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai;
4. Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat diremehkan bagi orang bersangkutan. Dalam kenyataan, terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan²⁸

Huky melihat bahwa ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai-nilai memungkinkan sistem stratifikasi secara

²⁸ Robin . J. R. Williams,. *American Society*. (New York: A Fred A Knopf, 1960), h. 62

- menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorang untuk mengetahui di mana ia berdiri di depan sesamanya dalam lingkungan tertentu;
2. Cara berfikir dan bertingkah laku secara ideal dalam masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang terbaik dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri;
 3. Nilai mempunyai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat;
 4. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik. Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna oleh masyarakat;
 5. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat.

Sistem nilai adalah nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukkan tata tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia.

Sistem nilai budaya ini berupa abstraksi yang tidak mungkin sama persis untuk setiap kelompok masyarakat. Mungkin saja nilai-nilai itu dapat berbeda atau bahkan bertentangan, hanya saja orientasi nilai budayanya akan bersifat universal. Karena itu Kluckhohn berpendapat bahwa sistem nilai budaya dalam masyarakat di mana pun di dunia ini secara universal menyangkut lima masalah yakni:

Pertama, hakikat hidup manusia yakni hakikat hidup untuk setiap kebudayaan berbeda secara ekstrim. Ada yang berusaha untuk memadamkan hidup dan ada pula yang dengan pola-pola kelakuan tertentu menganggap hidup sebagai sesuatu hal yang baik.

Kedua, hakikat karya manusia artinya setiap manusia pada hakekatnya berbeda-beda, diantaranya ada yang beranggapan bahwa karya bertujuan untuk hidup, karya memberikan kedudukan atau kehormatan, karya merupakan gerak hidup untuk menambah karya lagi.

Ketiga, hakikat waktu manusia, yaitu hakikat waktu untuk setiap kebudayaan berbeda, ada yang berpandangan meningkatkan orientasi masa lampau, ada pula yang berpandangan untuk masa kini atau yang akan datang.

Keempat, hakikat alam manusia adalah adanya kebudayaan yang menganggap manusia harus mengeskplotasi alam atau memanfaatkan alam semaksimal mungkin, ada pula yang beranggapan bahwa manusia harus harmonis dengan alam dan manusia harus menyerah kepada alam.

Kelima, hakikat hubungan manusia, dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara *horizontal* maupun secara vertikal (kepada tokoh-tokoh), ada pula berpandangan individualistis (menilai tinggi kekuatan sendiri).

Berdasarkan uraian di atas, maka ada tiga pandangan dasar tentang makna hidup yaitu, hidup untuk bekerja (bermakna untuk mencari nafka dalam rangka mempertahankan hidup, amal ibada, kehormatan, kepuasan, dan kesenangan), hidup untuk beramal dan

berbakti, dan hidup untuk bersenang-senang.

b. Konsep norma

Nilai dan norma adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, namun secara umum mempunyai perbedaan yakni norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggarnya dan norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai oleh saksi-saksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu atau pun kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Norma-norma atau aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial pada hakikatnya adalah bersifat kemasyarakatan. Yang dimaksud bersifat kemasyarakatan adalah bukan saja karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial tetapi juga karena norma-norma tersebut adalah pada dasarnya merupakan hasil dari kehidupan masyarakat, karena itu norma sosial adalah bagian dari masyarakat

Norma sosial merupakan pengertian yang meliputi bermacam-macam hasil interaksi kelompok, baik hasil interaksi dari pada kelompok-kelompok yang telah lampau, maupun hasil interaksi kelompok yang sedang berlangsung. Termasuk padanya semua nilai-nilai dan harga-harga sosial, adat istiadat, konvensidan sebagainya

Norma sosial adalah patokan-patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam-macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma-norma. Dalam pada itu tidak semua kelompok mempunyai norma-norma tingkah laku dan sikap-sikap mengenai situasi yang dihadapi oleh anggota-anggota kelompok itu dalam interaksinya.

Disisi lain Ahmadi mengemukakan bahwa ada beberapa macam norma sosial sebagai berikut:

1). Norma kelaziman (*Volkways*)

Norma-norma ini adalah norma yang diikuti tanpa berfikir panjang melainkan hanyalah didasarkan atas tradisi/kebiasaan. Norma ini tidak memerlukan sangsi/ancaman hukuman untuk berlakunya. Pada umumnya orang yang menyimpang dari kelaziman dianggap aneh, atau ditertawakan.

2). Norma kesusilaan (*mores*)

Norma yang biasanya dihubungkan dengan keyakinan keagamaan. Barang siapa yang melanggar kesusilaan biasanya tidak ada hukumannya. Tetapi akan terisolir/disingkirkan oleh masyarakat dan menjadi bahan perbincangan bagi masyarakat.

3). Norma hukum

Norma hukum terbagi atas dua macam yakni: *pertama*, norma yang tertulis misalnya hukum pidana, hukum perdata, dan *kedua* norma yang tidak tertulis seperti hukum adat.

4). Mode (*fashion*)

Norma ini biasanya dilakukan dengan tiru-tiruan atau iseng-iseng saja. Mode ini di dalam masyarakat biasanya sangat cepat berkembang. Hal ini disebabkan karena prosesnya secara langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Alvin L. Bertrand mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Ia mengatakan, bahwa norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non materi, norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku, sehingga sudah barang tentu memang benar bahwa tingkah laku erat hubungannya dengan apa yang menurut pendapat seseorang itu benar atau baik. Walaupun demikian tingkah laku yang sebenarnya dipandang sebagai suatu aspek dari organisasi sosial. Untuk dapat membedakan kekuatan norma-norma tersebut, maka secara sosiologis dikenal empat bagian norma-norma sosial yakni:

a). Cara berbuat (*usage*). Norma yang di sebut "cara" hanya

mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan sangat lemah dibanding norma yang lainnya. Cara lebih banyak terjadi pada interaksi antar individu dengan individu dalam kehidupan masyarakat. Jika pelanggaran terhadapnya (norma), seseorang hanya mendapatkan sanksi-sanksi yang ringan, seperti berupa cemoohan atau celaan dari individu lain. Perbuatan seseorang yang melanggar norma (dalam tingkatan cara) tersebut dianggap orang lain sebagai perbuatan yang tidak sopan, misalnya jalan tanpa permisi didepan orang tua, makan sambil berjalan dan sebagainya.

b). Kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*). Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai daya pikir yang lebih kuat dibanding cara dan kebiasaan merupakan suatu indikator. Jika orang lain setuju atau menyukai perbuatan tertentu yang dilakukan seseorang, maka dapat menjadi ukuran misalnya bertutur sapa lembut (sopan santun) terhadap orang lain yang lebih tua atau mengucapkan salam setiap bertemu orang lain.

c). Tata kelakuan (*mores*). Tata kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berprilaku. Tata kelakuan lebih menunjukkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan mempunyai kekuatan memaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Jika terjadi pelanggaran, maka dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi, berupa pemaksaan terhadap pelanggarannya untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata kelakuan umum sebagaimana telah digariskan. Bentuk hukumannya biasanya dikucilkan oleh masyarakat dari pergaulan, bahkan mungkin terjadi pengusiran dari tempat tinggalnya.

d). Adat istiadat (*custom*). Adat istiadat adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi hukum formal

biasanya melibatkan alat negara berdasarkan undang-undang yang berlaku dalam memaksa pelanggaran untuk menerima sanksi hukum, misalnya pemerkosaan, menjual kehormatan orang lain dengan dalil mencari pekerjaan. Sedangkan sanksi hukum informan biasanya diterapkan dengan kurang atau bahkan tidak rasional, yaitu lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat.²⁹

Norma sebagai salah satu perwujudan kebudayaan dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, mulai dari norma yang tergolong kuat. Hal ini menunjukkan bahwa cara (*Usage*) menunjukkan bentuk perbuatan misalnya cara makan, cara duduk sedangkan penyimpangan dalam cara (*usage*) ini berakibat ringan, seperti dianggap tidak sopan. Misalnya, makan dengan mulut berbunyi atau dengan suara sendok garfu yang ramai pada suatu acara, hal ini membuat orang lain merasa terganggu sehingga ada anggota lain menegur yang kurang sopan tersebut. Kebiasaan (*folkways*) adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam cara yang sama. Ini menunjukkan bahwa perbuatan tersebut disukai. Kebiasaan masyarakat Indonesia menghormati orang yang lebih tua dan kebiasaan orang tua berbicara terlebih dahulu merupakan contoh tingkat pengikatan norma. Jika kebiasaan (*folkways*) diterima sebagai aturan oleh masyarakat disebut *mores* (tata kelakuan). Dan tata kelakuan bersifat sebagai pengawas di dalam masyarakat agar anggota masyarakat menyesuaikan kelakuannya dengan tata kelakuan (*mores*) yang terbentuk³⁰

Kebudayaan berperan pula sebagai kontrol masyarakat, yaitu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk mengembalikan anggota masyarakatnya yang menyimpang kepada tingkah laku normal. Kontrol sosial dijalankan dalam bentuk sanksi restitutif dan sanksi

²⁹ Abu Ahmadi, *Op. Cit*, h. 54

³⁰ Bertrand, Alvian.L., *Sosiologi*, Diterjemahkan: Sahpiah S.F., (Jakarta: Bina Aksara, 1980), h. 89

represif. Sanksi restitutif adalah pemberitahuan atau teguran masyarakat kepada anggotanya yang menyimpang, maka anggota tersebut mengetahui kesalahannya. Sanksi refresif adalah tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang menyimpang, misalnya pengusiran dari tempat tinggal.

Sujanto dkk berpendapat bahwa dalam masyarakat mempunyai serangkaian aturan-aturan atau norma-norma yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yakni:

Pertama masyarakat mempunyai suatu rangkaian tanda-tanda atau simbol-simbol yang menjadi tujuan persyaratan anak-anak yang hidup di dalamnya, misalnya memberikan sesuatu dengan tangan kiri yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu cara yang tidak sopan, maka hal ini akan dijadikan persyaratan dalam pembentukan kebiasaan.

Kedua masyarakat dengan hadiah dan hukuman dapat mengubah dorongan-dorongan impulsif menjadi dorongan yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga* masyarakat di dalam proses-proses kognitif dapat membawa anggota-anggotanya sedemikian rupa, sehingga mereka akan belajar dan berfikir sesuai dengan norma-norma masyarakat setempat. Dengan demikian mereka akan cenderung untuk mendapatkan kesamaan dalam sikap, perasaan, sampai batas-batas tertentu.

Salah satu hal yang penting di dalam proses sosialisasi ini adalah peranan. Seseorang yang sudah benar-benar mengalami sosialisasi akan berbuat sesuai dengan harapan masyarakat terhadapnya. Ia akan memainkan peranan-peranannya dengan baik. Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai norma-norma dan nilai-nilai untuk menentukan peranan yang sepatutnya ia lakukan pada setiap anggotanya. maka peranan adalah fungsi sosial yang didapatkan oleh individu dari masyarakat yang dimanifestasikan dalam bentuk perkembangannya melalui belajar, baik secara sengaja maupun tidak dengan sengaja.

KESIMPULAN

Keluarga memegang peran penting dalam menjalankan fungsi sosialisasi pada anak. Dalam perspektif sosiologi, peran orang tua sebagai pengendali keluarga merupakan kewajiban sebagai peran sosial orang tua. Terutama dikaitkan dengan upaya membentuk keperibadian anak yang diterima dan tidak sampai menjadikan anak tidak bersikap dan berperilaku yang tidak diterima lingkungan sosialnya.

Fungsi-fungsi keluarga yang dilakukan dengan baik akan memberikan hal yang positif bagi perkembangan individu di dalamnya dan pada gilirannya memberikan kontribusi bagi kehidupan lingkungan sosialnya. Keluarga yang mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain, sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. Idrus, *Partisipasi Angkatan Kerja dan Pengalokasian Waktu dalam Rumah Tangga Petani Menurut Situasi Sosial Ekonomi di Daerah Pedesaan Sulawesi Selatan: Laporan Penelitian*, Ujung Pandang: FPIPS-IKIP, 1992.
- Achir, Y.C.A., "Pembangunan Keluarga Sejahtera". *Majalah Ekonomi dan Sosial Prisma*, 1994.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bertrand, Alvian.L., *Sosiologi*, Diterjemahkan oleh Sahpiah S.F., Jakarta: Bina Aksara, 1980.
- Dagun, S.M., *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, tth.
- Elliot, Mabel.A., dan Merrill. Francis.A., *Social Disorganization*. New York: Harpers dan Bruthers Publishers, 1961.

- Goode, J. William, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Ihromi, T.O., *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Karim, E., *Pendekatan Perceraian dari perspektif Sosiologi*, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Kartono, K., *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Khaeruddin, H., *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Nurcahya, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Mac Iver, R.M. dan Charles, H. Page., *Society On Introductory Analysis*, London: Mac Milan & Co. LTD., 1952.
- Mansyur, Cholil. M., *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1977.
- Parsons, Talcott, *The Social System*, New York: Free Press, 1951.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual, (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Keluarga (Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anakia)*, Jakarta; Rineka Cipta, 2004.
- Soe'oad, R.D.F., *Proses Sosialisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Su'adah, *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Suparlan, P., *Keharmonisan Keluarga*, Jakarta: Pustaka Antara, 1993.
- Vembriarto, S.T. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Paramita, 1982.
- Williams, J.R, Robin, *American Society*. New York: A Fred A Knopf, 1960.